

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang menyerang pada anak balita pada umumnya. Virus yang menyerang Infeksi Saluran Pernafasan Akut bagian atas maupun bawah. Dari berbagai sumber penelitian hal tersebut terjadi karena daya tahan tubuh anak lebih rentan dari orang dewasa. Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah infeksi di saluran pernafasan yang terjadi 14 hari. Infeksi dapat ditularkan melalui air, ludah, bersin maupun udara dari penderita yang mengalami Infeksi Saluran Pernafasan Akut yang dihirup orang sehat (Depkes RI, 2012).

Menurut data RISKESDAS 2013 menunjukkan adanya sedikit peningkatan prevalensi ispa dari 24 persen menjadi 25 persen 2013 dimana jawa timur termasuk dalam lima besar provinsi dengan tingkat penyebaran penyakit menular infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) tertinggi yaitu sebesar 28,3 persen. Kejadian ISPA pada Balita di Indonesia yaitu mencapai 3-6 kali pertahun dan 10-20% adalah pneumonia. Kasus ISPA terbanyak terjadi di India 43 juta kasus, China 21 juta kasus, Pakistan 10 juta kasus dan Bangladesh, Indonesia, Nigeria masing-masing 6 juta kasus, semua kasus ISPA yang terjadi dimasyarakat 7-13% merupakan kasus berat dan memerlukan perawatan rumah sakit (World Health Organization, 2020). Di provinsi jawa timur pada tahun 2015 tercatat sebanyak 404.319 balita yang mengalami ispa. Dari data hasil yang di peroleh desa lembung pada bulan oktober 2022 jumlah balita di desa lembung 107 orang balita, semua balita tersebut berumur 1-5 tahun. Di

karnakan pola hidup yang kurang sehat dan rentang terpapar asap rokok. Hasil penelitian yang di lakukan oleh wahisah (2018) dengan judul efektifitas kencur madu dan jahe madu terhadap batuk pada ispa balita 1-5 tahun, Rata-rata batuk sebelum diberikan dengan terapi jahe madu adalah batuk sedang dan setelah diberikan dengan terapi jahe madu adalah batuk ringan.

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) ditandai dengan adanya demam, batuk, pusing dan bercak kemerahan. Pada umumnya ISPA dengan batuk yang sulit bahkan lama untuk kesembuhannya. Batuk yang terjadi pada ISPA adalah berdahak dan batuk tidak berdahak. Balita yang mengalami batuk pada malam harinya akan mengalami penurunan kualitas tidur (Rasmaliah, 2010). Resiko Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) menyebabkan kematian pada anak dalam jumlah kecil. Akan tetapi ISPA dapat mengakibatkan kecacatan seperti Otitis Media Akut (OMA) dan mengakibatkan pneumonia. Hal ini menjadi prevalensi ISPA menjadi meningkat pada balita (Sundari, 2014).

ISPA bagian atas umumnya disebabkan oleh Virus, sedangkan ISPA bagian bawah dapat disebabkan oleh bakteri. Bakteri penyebab ISPA antara lain adalah dari genus streptococcus, Stapilococcus, Pneumococcus, Hemofillus, Bordetella dan Corine bacterium. Bakteri tersebut diudara bebas akan masuk dan menempel pada saluran pernafasan bagian atas yaitu tenggorokan dan hidung. Biasanya bakteri menyerang anak-anak yang kekebalan tubuhnya lemah misalnya saat perubahan musim panas ke musim hujan. Virus penyebab ISPA antara lain adalah golongan Mikrovirus, Adenovirus, Influenza, Sitomegalovirus, Koronavirus, Pikornavirus, Mikoplasma, Herpesvirus dan

lain-lain., ISPA juga disebabkan oleh Jamur seperti *Aspergillus sp.*, *Candida Albicans*, *Hitoplasma*, dan lain-lain (Puspasari, 2019).

Peran tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan tindakan keperawatan untuk ISPA dengan terapi farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi yaitu dengan pemberian antibiotik. Sedangkan untuk terapi non farmakologi dapat menggunakan rempah tradisional yang banyak diketahui mampu mengobati batuk, seperti kencur, jahe merah, jeruk nipis, kunyit, sirih putih dan campuran madu dan lada putih. Rempah tradisional tersebut mudah dicari dan aman untuk di konsumsi. Pengobatan batuk salah satunya dengan pengobatan tradisional, penggunaan obat tradisional termasuk pengobatan herbal untuk memelihara kesehatan masyarakat (Latief, 2012).

Jahe mengandung minyak atsiri jahe yang bersifat antiinflamasi terdiri dari zingiberene, zingiberol, felandren. Jahe bermanfaat untuk masuk angin, batuk, sakit kepala, rematik, mengeluarkan gas dari perut, mual dan terkilir (Latief, 2012). Sedangkan madu dapat merangsang pengeluaran hormon melatonin yang berfungsi memicu pelepasan hormon pertumbuhan yang mengatur pemulihan fungsi fisiologis tubuh, memelihara dan membangun kembali tulang, serta otot dan jaringan tubuh lainnya. Semua itu terjadi pada waktu malam. Melatonin berdampak pada konsolidasi memori dengan pembentukan molekul adhesi sel saraf selama tidur *Rapid Eye Movement (REM)*. Bersamaan dengan itu, fruktosa dalam madu diserap oleh hati untuk diubah menjadi glukosa kemudian menjadi glikogen sehingga mampu memasok kebutuhan glukosa otak dengan cepat pada waktu malam. Pemberian minuman jahe madu dapat menurunkan keparahan batuk pada anak, karena

kandungan minyak atsiri dalam jahe yang merupakan zat aktif yang dapat mengobati batuk (Nooryani, 2007), sedangkan zat antibiotik pada madu yang dapat menyembuhkan beberapa penyakit infeksi seperti batuk anak pada ISPA (Aden, 2010).

Berdasarkan hal diatas peneliti tertarik untuk meneliti Pengaruh Rebusan Jahe Madu Terhadap Frekuensi Batuk Pada Balita Dengan ISPA di desa lembung kecamatan galis kabupaten pamekasan. Dengan pembuatan ramuan tradisional Jahe Madu untuk menyembuhkan batuk pada Balita ISPA.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang didapatkan anak-anak sebagai penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). Peneliti memilih balita karena anak usia tersebut belum memiliki ketahanan tubuh yang bagus. Sehingga mudah untuk terserang beberapa penyakit salah satunya ISPA. Pada balita pengobatan yang aman di gunakan jahe madu. Tanaman herbal tersebut telah lama sering digunakan oleh masyarakat untuk menyembuhkan batuk, selain terjangkau, aman dikonsumsi dan mudah untuk di sajikan. Maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini apakah pengaruh Jahe Madu efektif Terhadap frekuensi Batuk pada Balita ISPA di Desa lembung Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh rebusan jahe madu dalam mengatasi batuk pada anak ISPA.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi responden pada balita dengan ISPA.
2. Mengidentifikasi frekuensi batuk sebelum diberi jahe madu untuk mengatasi batuk pada balita dengan ISPA.
3. Mengidentifikasi frekuensi batuk sesudah diberi jahe madu untuk mengatasi batuk pada balita dengan ISPA.
4. Menganalisis pengaruh rebusan jahe madu terhadap frekuensi batuk pada balita dengan ISPA.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Responden dan Keluarga

Memberikan penanganan dan terapi komplementer jahe madu untuk keluarga dengan pengobatan tradisional. Sehingga dapat digunakan untuk mengatasi batuk.

1.4.2 Bagi Puskesmas

Memberikan informasi kepada pihak puskesmas tentang pengaruh rebusan jahe madu untuk pengobatan tradisional batuk. Sehingga dapat digunakan untuk mengendalikan kejadian penyakit ISPA.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada orang tua yang memiliki anak dengan penyakit ISPA supaya mengetahui manfaat rebusan jahe madu untuk pengobatan tradisional Batuk.

1.4.4 Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan untuk dilakukan penyuluhan kesehatan tentang Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) khususnya mengenai pengaruh rebusan jahe madu terhadap batuk pada Balita.

